

BAB I

PENGAJIAN TAFSIR *AL-IBRĪZ* OLEH KIAI AHMAD BISRI MUSTOFA

DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN REMBANG

DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA

A. Latar Belakang Masalah

Ranah penelitian al-Quran terbagi menjadi dua kategori, yaitu kajian internal al-Quran dan kajian eksternal al-Quran.¹ Yang dimaksud kajian internal al-Quran yaitu kajian yang mengungkap aspek makna dan pesan yang terkandung dalam al-Quran atau disebut kajian tafsir. Sedangkan untuk kajian eksternal al-Quran adalah kajian yang mengungkap sejarah teks al-Quran, konteks sosio-historis al-Quran, aspek *asbābun nuzūl*, sejarah kodifikasi al-Quran. Kemudian seiring perkembangan zaman, kajian al-Quran merambah kepada kajian tentang respon dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Quran itu sendiri, yang biasa disebut dengan istilah *living quran*.

Living quran merupakan model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Quran. *Living quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim² atau dapat diartikan juga bahwa *living quran* adalah penelitian ilmiah tentang berbagai

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 26.

² M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Quran atau keberadaan al-Quran ditengah-tengah masyarakat.

Kehadiran al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat ini, menjadikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan al-Quran beraneka macam. Salah satunya yaitu tentang pengajian tafsir al-Quran. Dimana dari pengajian tafsir seseorang dapat lebih mengetahui tentang isi dari al-Quran tersebut. Pengajian tafsir al-Quran ini biasanya diampu oleh para ustaz, ulama atau kiai di daerah-daerah tersebut.

Para guru atau ustaz mengajarkan tafsir al-Quran dilakukan di dalam sebuah instansi pendidikan, pesantren maupun sebuah majelis pengajian. Di Indonesia sendiri, salah satu majelis pengajian tafsir al-Quran yaitu di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang yang sampai sekarang mengkaji Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa. Bisri Mustofa adalah pendiri dari pondok pesantren tersebut serta penulis tafsir *al-Ibriz*. Tafsir *al-Ibriz* ditulis dengan aksara pegon berbahasa Jawa, selesai pada kamis, 27 Rajab 1379 H (28 Januari 1960).³ Bisri Mustofa adalah ulama yang tidak hanya berkiprah di dunia pesantren saja, tetapi ia juga berkiprah di dunia politik, Nahdhatul Ulama, dan pemerintahan.

Pengajian tafsir *al-Ibriz* dilakukan pada setiap hari Jumat pagi, dimulai pada pukul 08.30-09.30. Jamaah pengajian tidak hanya datang dari warga sekitar Leteh tersebut, tetapi juga luar Leteh. Selain itu warga luar Rembangpun juga ada, seperti warga dari Jatirogo, Pati, Blora dan sebagainya.⁴ Pengajian ini sudah

³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), 1.

⁴ Suyoto, *Wawancara*, 6 April 2018. Ia adalah sekretaris di kesekretariatan Selasa Jumat.

berlangsung lama, sejak tahun 1967 hingga sekarang, pada awalnya pengajian tafsir diampu sendiri oleh KH. Bisri Mustofa kemudian sekarang pengajian tafsir *al-Ibriz* diampu oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri, yang merupakan putra kedua dari KH. Bisri Mustofa. Pergantian pengampu ini berlangsung ketika setelah wafatnya KH. Bisri Mustofa wafat yaitu pada hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 *Šaffar* 1397H.).⁵

Dari KH. Bisri Mustofa yang merupakan pegarang asli dari Tafsir *al-Ibriz* sendiri, kemudian dilanjutkan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri ini tidak mempengaruhi jumlah jamaah pengajian tafsir *al-Ibriz* tetapi malah sebaliknya, jumlah jamaah pengajian tafsir *al-Ibriz* semakin bertambah banyak. Hal ini terlihat dari tempat yang digunakan pengajian tafsir yang awalnya hanya di dalam Aula Utama Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, sekarang sampai di dalam aula tengah pondok putra, depan pondok putra dan putri dan sekitar rumah para tetangga pondok.⁶ Perubahan jumlah kehadiran anggota jamaah pengajian tafsir *al-Ibriz* ini juga dapat dilihat dari perubahan penyediaan piring makanan pada setiap jumat wage oleh keluarga ndalem. Yang mulanya hanya 500, kemudian 700 dan sampai sekarang pihak ndalem menyediakan 1000 piring lebih.⁷ Dan anggota yang terdata dalam kesekretariatan selasa jumat sampai sekarang sudah berjumlah kurang lebih 1700 anggota.⁸

⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 56.

⁶ Lu'lu' Khotimah, *Wawancara*, Rembang 13 April 2018. Ia adalah ketua Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Putri Rembang.

⁷ Almas, *Wawancara*, Rembang 24 Agustus 2018. Ia adalah putri ke enam dari KH. Ahmad Mustofa Bisri.

⁸ Shafawi, *Wawancara*, Rembang 06 April 2018. Ia adalah ketua kesekretariatan Selasa Jumat.

Para jamaah pengajian Tafsir *Al-Ibriz* KH. Ahmad Mustofa Bisri ini terdiri dari berbagai macam masyarakat. Mereka berasal dari berbagai macam usia dan kalangan. Ada yang masih muda hingga lanjut usia. Dari pegawai negeri, pensiunan, petani, pedagang, tukang becak, ibu rumah tangga dan lain-lain. Hal ini pastinya terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan tentang bagaimana pengajian tafsir *al-Ibriz* tersebut. Sehingga, dari perbedaan pandangan dan keyakinan para peserta pengajian tafsir *al-Ibriz* ini akan menimbulkan perbedaan juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam pengajian tafsir *al-Ibriz* oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi pengajian tafsir *al-Ibriz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dilihat dari perspektif fenomenologi?
2. Bagaimana keyakinan atau kesadaran para peserta pengajian tafsir *al-Ibriz* terhadap pengajian tafsir *al-Ibriz* yang diampu oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin?
3. Bagaimana cara jamaah dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam tafsir *al-Ibriz* dalam pengajian tafsir *al-Ibriz* yang diampu oleh KH. Ahmad

Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
oleh para peserta pengajian tafsir *al-Ibrīz*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran pengajian tafsir *al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dilihat dari perspektif fenomenologi.
2. Menjelaskan keyakinan atau kesadaran para peserta pengajian tafsir *al-Ibrīz* terhadap pengajian tafsir *al-Ibrīz* yang diampu oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.
3. Menjelaskan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam tafsir *al-Ibrīz* oleh para peserta jamaah pengajian tafsir *al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

D. Manfaat dan Kegunaan

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian Islam khususnya tentang kajian al-Quran dalam penelitian fenomenologi atas pengajian tafsir *al-Ibrīz* KH. Ahmad Mustofa Bisri. Selain itu, penelitian ini berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan STAI Al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu Tafsir al-Quran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan salah satu fenomena dari kajian tafsir dalam hal ini adalah tafsir *al-Ibriz*. Yang mana penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang jalannya proses pengajian tafsir *al-Ibriz* KH. Ahmad Mustofa Bisri, memberikan sumbangsih terhadap kajian fenomenologi yang mana mengkaji tentang gambaran pengajian tafsir *al-Ibriz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dilihat dari perspektif fenomenologi, keyakinan atau kesadaran peserta pengajian terhadap pengajian tafsir *al-Ibriz* serta cara internalisasi para jamaah terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam tafsir *al-Ibriz* yang disampaikan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam pengajian Tafsir *al-Ibriz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Tafsir *al-Ibriz* sampai sekarang sudah banyak sekali, hal ini terlihat dari banyaknya skripsi, tesis dan jurnal yang mengkaji tafsir *al-Ibriz*. Diantara penelitian yang mengkaji tentang Tafsir *al-Ibriz* adalah sebagai berikut:

Yang pertama, Skripsi Ahmad Zainul Huda yang berjudul “Mutiar Pesantren, Perjalanan KH. Bisri Mustofa” yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas masalah biografi dan kontribusi KH. Bisri Mustofa terhadap dunia pesantren dan kiprahnya dalam dunia politik, Nahdhatul Ulama, dan pemerintahan. Dengan demikian, Ahmad Zainal Huda sama sekali tidak menyentuh tentang pengajian tafsir *al-Ibriz*.

Yang kedua, skripsi Nur Said Anshori yang berjudul “ Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa) yang

diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Skripsi ini membahas aspek syirik terutama tentang konsep syirik menurut Bisri Mustofa, penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat yang membahas kemusyrikan dan kontekstualisasi dari Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tersebut.

Yang ketiga, Skripsi dari Sukri Gzozali yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang”. Skripsi ini diterbitkan oleh fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Sukri Gzozali membahas tentang faktor masyarakat mengikuti pengajian tafsir tersebut, kontribusi pengajian tafsir *al-Ibriz* dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.⁹ Dan metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan psikologi-partisipasi.

Selanjutnya yaitu skripsi yang berjudul “Pembelajaran Kitab Tafsir al-Quran al-Ibriz Pada Orang Lanjut Usia di Pondok Sepuh masjid Agung Payaman Magelang”. Skripsi ini ditulis oleh Nailir Rahmawati Syahidah dan diterbitkan oleh Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Nailir membahas tentang pelaksanaan pembelajaran kitab tafsir al-Quran *al-Ibriz* bagi orang lanjut usia serta apa saja

⁹ Sukri Gzozali, “Persepsi Masyarakat Terhadap tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok pesantren Al-Itqom Semarang”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2013), xvii.

faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab tafsir al-Quran *al-Ibrīz*.¹⁰

Selain skripsi terdapat juga dalam Jurnal *Ṣuḥuf* dengan judul “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa”, Muhammad Asif. Dalam jurnal ini, Muhammad Asif membahas tentang karakteristik dalam Tafsir *al-Ibrīz* yang dianggap memiliki kaitan erat dengan tradisi pesantren serta melihat keterkaitan sebuah tafsir dengan tradisi pesantren.¹¹

Dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ada beberapa perbedaan, diantaranya lokasi penelitian dan fokus penelitian. Dalam penelitian yang akan penulis teliti, lebih kepada pandangan serta keyakinan para jamaah tafsir *al-Ibrīz* terhadap pengajian tafsir *al-Ibrīz* oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang serta menjelaskan cara para jamaah tafsir menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam tafsir *al-Ibrīz* pada pengajian tafsir *al-Ibrīz* oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi serta metode analisis deskriptif.

F. Pendekatan atau Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mencoba mengkaji objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek

¹⁰ Nailir Rahmawati Syahidah, “Pembelajaran Kitab Tafsir al-Quran al-Ibriz Pada Orang Lanjut Usia di Pondok Sepuh masjid Agung Payaman Magelang”. (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), xi.

¹¹ Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa” *Jurnal Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2016), 245.

itu sendiri.¹² Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri.¹³ Pemahaman dan pengetahuan mengenai dunia mereka sendiri ini menjadi dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, nantinya akan diketahui mengapa perilaku tersebut diwujudkan bukan perilaku-perilaku yang lainnya.

Adapun dalam pendekatan ini terdapat beberapa prinsip etis-metodelogis yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan fenomenologi, diantaranya adalah:¹⁴

- a. Tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan “teliti” (subjek yang diteliti), karena tugas peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti, tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya pandangan tersebut lewat perspektif penganutnya.
- b. Pandangan-pandangan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar; karena dari sudut pandang fenomenologi, setiap kesadaran adalah benar, sehingga setiap pandangan yang diperoleh dari masyarakat sama posisinya,

¹² Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah”, *Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 8, No. 1, (Februari, 2014), 98.

¹³ Heddy Sri Ahimsa, “The Living al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi” *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012), 256.

¹⁴ Heddy Sri Ahimsa, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama” *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (November 2012), 298-300.

sama kedudukannya dan sama berhaknya ditampilkan dalam hasil penelitian tersebut.

- c. Dalam berhadapan dengan subjek yang diteliti posisi peneliti adalah sebagai murid yang ingin memahami pandangan-pandangan seorang individu atau suatu komunitas tertentu, yang kemudian bermaksud mendeskripsikan pandangan-pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya, artinya secocok mungkin dengan apa yang dimaksud oleh subjek yang diteliti.
- d. Peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan-pandangan subjek yang diteliti, karena hal itu dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan.

Dari prinsip etis metodologis diatas, yang menjadi tujuan utama dari pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sebaik-baiknya suatu gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti, serta yang ditampilkan adalah makna-makna dari pelaku tersebut bukan makna yang diberikan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan serta keyakinan para jamaah tafsir *al-Ibriz* terhadap pengajian tafsir *al-Ibriz* yang diampu oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, serta bagaimana cara mereka menginternalisasikan nilai-nilai ajaran yang terdapat

dalam tafsir *al-Ibrīz*, seperti bersilaturrehmi dengan sesama manusia, berziarah kubur, ber*sadaqah*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan atau penelitian sosial dalam masyarakat yang telah ditentukan sebagai tempat dari penelitian yang dilakukan.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Sumber primer: hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, diantaranya KH. Ahmad Mustofa Bisri sebagai pengampu pengajian tafsir *al-Ibrīz*, pengurus pengajian tafsir *al-Ibrīz*, para jamaah atau peserta pengajian tafsir *al-Ibrīz* serta orang-orang yang bersangkutan dalam lingkup Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin seperti para guru dan pengurus pondok. Dan data hasil dari pengamatan secara langsung jalannya kegiatan pengajian tafsir *al-Ibrīz* oleh KH. Ahmad

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif)*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 71.

Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin atau dapat disebut dengan observasi.

- b. Data sekunder: diambil dari buku, penelitian yang berkaitan, makalah, artikel, surat kabar, arsip, dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Beberapa tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati tindakan verbal dan non verbal. Serta jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yang mana peneliti ikut serta dalam penelitian saat kegiatan sedang berlangsung, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.

Metode ini, peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana proses kegiatan pengajian tafsir *al-Ibrīz* oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang dilaksanakan setiap hari jumat pada pukul 08.30-09.30. Peneliti ikut serta dalam pengajian tafsir *al-Ibrīz* tersebut dengan tujuan dapat mengetahui secara langsung serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh para jamaah atau peserta pengajian tafsir *al-Ibrīz* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* ini dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal ini wawancara akan dilakukan kepada pengampu pengajian tafsir *al-Ibriz* yaitu KH Ahmad Mustofa Bisri, pengurus pengajian tafsir *al-Ibriz*, serta para peserta atau jamaah pengajian tafsir *al-Ibriz*. Untuk pemilihan para peserta atau jamaah pengajian tafsir *al-Ibriz* dilakukan secara acak, karena peneliti beranggapan bahwa setiap jamaah merupakan informan penting dalam penelitian ini sebab mereka adalah objek dari penelitian ini.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam tak terstruktur (*instructured indept interview*). Dalam penelitian ini digunakan wawancara secara mendalam yang tak terstruktur diharapkan dapat mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian dengan secara terbuka dan dapat bicara apa saja tanpa mengesampingkan informasi mengenai tema penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pencarian data-data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data seputar gambaran umum pengajian tafsir *al-Ibriz*, kegiatan para jamaah pengajian tafsir *al-Ibriz*, struktur kepengurusan pengajian tafsir *al-Ibriz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin serta hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dokumentasi ini dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, foto-foto dan lain sebagainya.

d. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian yang berupa penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang mana peneliti ikut serta langsung dalam sebuah kegiatan yang akan diteliti. Ketika dalam melakukan penelitian lapangan tersebut peneliti secara langsung akan mencatat hal-hal yang ia temukan di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, tempat penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang digunakan kegiatan pengajian tafsir *al-Ibriz*.

Catatan lapangan didapat ketika peneliti ikut serta dalam pengajian tafsir *al-Ibriz* oleh KH Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin serta ketika wawancara dengan orang-orang yang dianggap menjadi sumber informasi dari penelitian ini.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah memaparkan data dengan uraian yang memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Analisis data dilakukan setelah data-data dari observasi, wawancara serta dokumen-dokumen yang lainnya terkumpul, kemudian dianalisis dan diuraikan dengan uraian deskriptif tentang apa yang ditemukan yang berkenaan dengan fenomena yang telah diteliti.

Adapun tahap analisis data yang peneliti gunakan ada tiga tahap, *pertama* reduksi data, yaitu mengumpulkan data dan merangkum dengan fokus pada hal-

hal yang berkaitan dengan penelitian dan menghapus data-data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. *Kedua* penyajian data, yaitu data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. *Ketiga* penarikan kesimpulan, yaitu tahap memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan yang mana merupakan inti dari penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun bab demi bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, pendekatan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang pendekatan fenomenologi, yang terdiri dari: Pengertian Pendekatan Fenomenologi, Perkembangan Pendekatan Fenomenologi serta Prinsip Etis Metodologis Fenomenologi.

Bab ketiga berisikan tentang gambaran umum tentang pengajian tafsir *al-Ibriz* oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang, Biografi KH. Ahmad Mustofa Bisri, yang terdiri dari: Gambaran Umum Proses Pengajian Tafsir *al-Ibriz*, Profil Kepengurusan Pengajian Tafsir *Al-Ibriz* oleh KH Ahmad Mustofa Bisri, Profil Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Putra dan Putri, dan Biografi KH. Mustofa Bisri.

Dilanjutkan bab keempat, akan dipaparkan tentang keyakinan peserta pengajian tafsir *al-Ibriz* terhadap pengajian tafsir *al-Ibriz* oleh KH Ahmad

Mustofa Bisri serta bagaimana cara para jamaah pengajian tafsir *al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Bab kelima akan diisi kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

